

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak masa kolonial, kedudukan dan peran perempuan dalam hal sosial sangat memprihatinkan. Perempuan dianggap sebagai kaum yang tak berdaya. Kedudukan perempuan pada saat itu memiliki status sosial masyarakat feodal, dimana derajat perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Peran perempuan pada saat itu terjerat oleh tradisi dan adat *pingitan* sehingga kaum perempuan sangat sulit mengekspresikan dirinya karena ruang gerak dan pemikiran mereka yang dibatasi.¹

Wanita dalam budaya *pingitan* ini dipaksa untuk berdiam diri di rumah, tidak diizinkan untuk melakukan aktivitas lain seperti bekerja di luar rumah bahkan tidak diizinkan untuk mendapatkan pendidikan yang luas.² Di abad XIX, wanita Indonesia hanya ditugaskan untuk membereskan rumah, melayani suami, mengurus serta mendidik anak-anak. Mereka tidak tahu dan tidak memiliki hak apa pun sebagai manusia kecuali tunduk, patuh, dan taat kepada ayah, ibu, dan saudara-saudaranya.

Wanita sudah diajarkan bagaimana cara mereka harus taat dan berbakti kepada suaminya sejak kecil. Mereka harus selalu bersabar dan menyerah pada setiap masalah. Menurut adat yang berlaku pada waktu itu, wanita dianggap memiliki status atau derajat yang lebih rendah daripada laki-laki.³

Laki-laki memperoleh hak mereka dengan cara ini, karenanya mereka menjadi egois dan hanya mempertimbangkan diri mereka sendiri. Perempuan tidak memiliki

¹ Senja Kala Yahya, "Naskah Sumber Arsip Perempuan Indonesia," *Arsip Nasional RI* (2015): 1–78, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=954334>.

² Budi Sujati and Ilfa Harfiatul Haq, "Gerakan Perempuan Di Jawa (1912-1941)," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2, no. 1 (2020) hal. 17.

³ Syahrul Amar, "Perjuangan Gender Dalam Kajian Sejarah Wanita Indonesia Pada Abad XIX," 2017 hal. 111.

kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam hal kebebasan. Mereka tidak memiliki kebebasan untuk meninggalkan rumah, mengikuti pendidikan, bekerja di luar rumah, atau mencapai posisi sosial yang sama.⁴

Pada abad ke-19 setelah era dimana zaman kolonialisme dan imperialisme bangsa-bangsa Barat, banyak pergerakan nasional mulai muncul di seluruh dunia terutama Indonesia. Sebuah kebijakan baru yang dibawa oleh Van Deventer⁵ membawa perubahan politik dalam pemerintah kolonial Belanda. Politik balas budi atau biasa disebut politik etis⁶ adalah kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Kaum demokrat liberal, yang menuntut pemerintah untuk membangun institusi pendidikan dan mendukung gagasan itu.⁷

Salah satu upaya pemerintah dengan membukanya sekolah agar bisa mendidik calon-calon pekerja agar mereka terbiasa dengan hal-hal yang sudah terlatih dan terampil pada bidang pekerjaan yang dibutuhkan.⁸ Penerapan politik etis telah menciptakan ruang baru bagi masyarakat untuk hidup di tengah suasana baru yang modern. Hal demikianlah yang terjadi juga dalam pergerakan Perempuan Indonesia menjadi bagian dari pergerakan bangsa di Indonesia yang menginginkan adanya kemajuan bangsa.⁹

Pada tahap awal, gerakan perempuan Indonesia lebih fokus pada upaya memajukan pendidikan perempuan, kegiatan sosial dan politik untuk melawan kolonialisme Belanda di Indonesia. Melalui kesadaran nasional diharapkan dapat

⁴ Syahrul Amar, "Perjuangan Gender...", hal. 111

⁵ Conrad Theodor van Deventer seorang ahli hukum Belanda dan juga tokoh Politik Etis

⁶ Politik kolonial baru disebut politik etis. Hindia Belanda menerapkan politik etis sebagai tanggapan atas protes terhadap penerapan kebijakan tanam paksa. Van Deventer, yang menulis artikel berjudul "Hutang Budi", adalah salah seorang juru bicaranya. Slogannya untuk politik etis adalah tiga sila: irigasi, pendidikan, dan emigrasi.

⁷ Budi Sujati and Ilfa Harfiatul Haq, "Gerakan Perempuan....", hal. 19.

⁸ Isnain Hidayatur, *Peranan Kongres Perempuan Indonesia Pada Masa Pergerakan Nasional Indonesia*, 2015, <http://repository.inej.ac.id/handle/123456789/76082>.

⁹ Budi Sujati and Ilfa Harfiatul Haq, "Gerakan Perempuan...", hal. 19.

memberdayakan masyarakat Indonesia dalam mengelola seluruh sumber daya nusantara.¹⁰

Salah satu gerakan perempuan di Indonesia adalah di bidang pendidikan. Pada masa penjajahan Belanda, hanya orang Belanda dan bangsawan atau priyayi yang mendapat pendidikan. Perkembangan pendidikan Barat di Indonesia saat itu sedang sulit.¹¹ Digolongan pelajar Indonesia, semakin jelas terlihat dengan adanya perbedaan yang tampak antara bangsa Eropa dan Indonesia, misalnya dalam hal penstrataan sosial dan gaya hidup. Keadaan yang terjadi pada bangsa Indonesia yang masih kental dengan adat istiadat nenek moyang menjadikan bangsa Indonesia tidak terlalu mementingkan zaman sehingga masyarakatnya bisa di katakan tertinggal oleh zaman yang semakin hari semakin modern.

Adanya peristiwa seperti ini menyebabkan terjadinya perubahan cara pandang di kalangan terpelajar, dimana tradisi mulai dipandang sebagai penghambat kemajuan dan bukan lagi sebagai sesuatu yang wajar untuk dihormati. Saat itu, tradisi cukup keras mengganggu kehidupan di setiap wilayah Indonesia. Kelompok terpelajar yang mendapat pendidikan hanya terbatas pada laki-laki sedangkan tidak semua perempuan dapat memperoleh manfaat dari sebuah pendidikan. Pada realitas menciptakan dimensi dominasi kaum laki-laki terhadap kaum perempuan yang dianggap hanya sebagai pendamping suami dan bertanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan keluarga saja.¹²

Saat itu, tanggungjawab perempuan adalah melayani suami dan menyelesaikan tugas rumah tangga lainnya. Bahkan kata-kata yang mengutamakan laki-laki menggambarkan perempuan sebagai *the second sex*. Ungkapan Suwargo *nunut neroko katut* yang memiliki makna bahwa esensi dari sebuah kebahagiaan atau kepedihan istri

¹⁰ Budi Sujati and Ilfa Harfiatul Haq, "Gerakan Perempuan...", hal. 20

¹¹ Syahrul Amar, "Perjuangan Gender...", hal. 109

¹² Syahrul Amar, "Perjuangan Gender...", hal. 109

hanya tergantung pada suami, menunjukkan bahwa kaum perempuan dianggap tidak memiliki peran penting dalam kehidupan.¹³

Pendidikan menjadi poin penting untuk merubah karakter seseorang menjadi baik sehingga dapat memperbaiki kedudukan kaum perempuan dalam masyarakat serta mereka bisa dianggap menjadi manusia yang memiliki kesetara, sehingga tidak dibedakan antara perempuan dan laki-laki. R.A Kartini dalam bukunya “Habis Gelap Terbitlah Terang” mengharapkan sebuah pendidikan dan pelajaran bagi kaum perempuan untuk keperluan perempuan itu sendiri yang akan membawa pada kebahagiaan. Kartini banyak mengungkapkan harapan dan cita-cita kehidupan yang cerah di masa depan melalui pergerakan yang kaum perempuan lakukan.

Gerakan perempuan yang dilakukan dalam bidang sosial, politik maupun pendidikan juga sebagai usaha yang dilakukan oleh sebagian besar perempuan untuk memperjuangkan keadilan gender. Pada awal abad ke-20, perjuangan perempuan Indonesia sangat erat kaitannya dengan gerakan sosial internasional yang tujuan utamanya emansipasi, nasionalisme dan kemerdekaan agar terlepas dari penjajahan.

Pengaruh besar dari pemikiran emansipasi yang dibawa oleh R.A Kartini terlihat jelas dalam upaya perempuan di Indonesia. Kartini, memberikan pesan berupa surat-suratnya yang sengaja dikirimkan kepada sahabat-sahabatnya yang ada di Belanda, menjadi pionir yang menentang ketidakadilan. Dia memperjuangkan pendidikan untuk perempuan agar mereka bisa memiliki posisi yang lebih baik dalam masyarakat. Perjuangan gigih Kartini mendorong semangat perempuan Indonesia untuk membasmi adat dan tradisi yang merugikan mereka.¹⁴

Perkembangan selanjutnya muncul gerakan-gerakan kaum perempuan di berbagai daerah. Gerakan perempuan dimulai atas inisiatif perorangan dan bukan dari golongan atau perkumpulan suatu organisasi. Misalnya seperti yang telah disinggung

¹³ Syahrul Amar, “Perjuangan Gender...”, hal. 107

¹⁴ Syahrul Amar, “Perjuangan Gender...”, hal. 107

diatas mengenai gerakan yang dilakukan oleh R.A. Kartini (1879-1904) seorang tokoh dalam gerakan emansipasi perempuan dalam dunia pendidikan.

Gerakan lainnya juga pernah dilakukan oleh Cut Nyak Dien¹⁵ (1848-1908) melawan kolonialisme dan imperialisme di Aceh. Gerakan oleh Nyi Ageng Serang¹⁶ (1752-1828), kemudian gerakan perempuan juga dilakukan oleh Martha Christina Tiahahu¹⁷ (1800-1818), kemudian oleh Dewi Sartika sebagai penggagas Keutamaan Istri di Bandung pada 1910 dengan tujuan untuk membangun rumah-rumah sekolah bagi kaum perempuan diantaranya di Tasikmalaya, Sumedang, Cianjur, Ciamis dan Sukabumi. Berdiri juga sekolah-sekolah Kartini seperti di Jakarta, Madiun, Malang, Cirebon, Indramayu dan masih banyak lagi.¹⁸

Bentuk lain yang dilakukan sebagai gerakan perempuan yaitu dengan diadakannya kongres. Kongres Perempuan Indonesia Pertama merupakan salah satu contohnya. Dalam kongres ini perempuan secara bersama-sama berupaya melakukan sebuah pergerakan melalui sebuah wadah atau organisasi dalam rangka meninggalkan sifat ego sektorial serta dengan harapan mampu membawa perubahan menuju kemerdekaan untuk kehidupan anak-anak perempuan di Indonesia.

¹⁵ Cut Nyak Dien adalah seorang tokoh pejuang perempuan dari Aceh yang dikenang dalam catatan sejarah Indonesia karena keberanian dan kegigihannya dalam melawan kolonialisme Belanda di Indonesia. Cut Nyak Dien lahir di Lamapadang, Kerajaan Aceh pada 1848 yang merupakan keturunan bangsawan.

¹⁶ Raden Ajeng Kustiyah Wulaningsih Retno Edhi atau biasa dikenal Nyi Ageng Serang merupakan anak dari Pangeran Natapraja. Ayah Nyi Ageng Serang merupakan seorang penguasa daerah Serang, Jawa Tengah dan juga seorang Panglima Perang Sultan Hamengku Buwono I. Nyi Ageng Serang juga merupakan salah satu keturunan Sunan Kalijaga. Beliau merupakan nenek dari pahlawan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara.

¹⁷ Martha Cristina Tiahahu lahir pada 4 Januari 1800 di daerah Nusalaut, Maluku. Kapitan Paulus Tiahahu yang merupakan ayahnya Martha merupakan seorang panglima perang yang turut berjuang dalam perang Pattimura pada 1817 melawan Belanda. Martha Cristina Tiahahu adalah pahlwan wanita pemberani dan menjadi simbol salah satu perjuangan rakyat Maluku melawan kolonial Belan da pada abad 19

¹⁸ Mutiah Amini, *Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia (1928-1998)* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021), hal.16

Kongres Pertama Perempuan Indonesia bisa dikatakan sebagai langkah awal dari adanya sebuah pergerakan, namun dalam hal ini adanya kongres ini bukan berarti menafikan gerakan-gerakan perempuan yang pernah ada sebelumnya. Dalam hal ini tentunya seluruh gerakan yang pernah terjadi sebelumnya menjadi latar belakang bagi para perempuan saat itu menjadi inspirasi terbesar terbentuknya suatu organisasi perempuan di kemudian hari.¹⁹

Kongres Perempuan tahun 1928 merupakan momen penting dalam sejarah pergerakan perempuan di Indonesia. Hari ulang tahun kongres tersebut ditetapkan sebagai Hari Ibu, yang masih diperingati sebagai awal lahirnya gerakan perempuan Indonesia. Kongres Perempuan disambut sebagai suatu kesuksesan dan diakui sebagai titik awal sejarah pergerakan perempuan Indonesia. Namun tidak banyak yang mengetahui mengenai fakta sejarah ini, hanya sedikit tulisan mengenai sejarah dibaliknya Hari Ibu ini.

Banyak fakta yang tidak diketahui sebagian besar kita mengenai 22 Desember. Mereka berasumsi bahwa Hari Ibu adalah hari perayaan seluruh dunia. Ternyata ada sejarah panjang mengenai perayaan Hari Ibu di Indonesia pada tanggal 22 Desember. Di Indonesia sendiri Hari Ibu diresmikan dengan dikeluarkannya Dekrit Presiden No. 316 tahun 1959 setelah melalui peristiwa panjang mengenai pergerakan wanita di Indonesia.²⁰

Penulis juga mengambil rentang waktu 1928 sampai 1938. Tahun 1928 seperti dijelaskan diatas merupakan tonggak sejarah bagi perjuangan kaum perempuan Indonesia. Dimana di tahun 1928 ini Kongres Perempuan Indonesia Pertama diselenggarakan di Yogyakarta dengan dihadiri sekitar 30 organisasi wanita. Di tahun 1935 terselenggara Kongres Perempuan Indonesia kedua di Jakarta. Dan pada tahun

¹⁹ Mutiah Amini, *Sejarah Organisasi Perempuan...*, hal. 16

²⁰ Eka Sofia Agustina, "Peringatan Hari Ibu," *Radar Lampung*, 2020.

1938 diselenggarakannya Kongres Perempuan Indonesia ketiga di Bandung. Jadi diantara rentang waktu 1928-1938 terdapat tiga kali pelaksanaan Kongres Perempuan.

Kongres Perempuan Pertama menghasilkan keputusan penting yaitu membentuk badan kerjasama yang disebut "Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia". Selanjutnya yaitu studiefonds sebuah badan yang didirikan untuk menolong anak-anak perempuan yang tidak mampu membiayai sekolah oleh PPPI. Dan mencegah pernikahan pada anak-anak.

Kongres Perempuan kedua menghasilkan keputusan mengenai upaya perbaikan nasib wanita Indonesia dengan dibentuknya "Badan Penyelidikan Perburuhan Perempuan Indonesia" (BPPPI) yang bertugas menyelidiki kondisi buruh wanita di seluruh Indonesia. Setiap anggota Kongres diwajibkan untuk turut serta dalam usaha pemberantasan buta huruf. Untuk memastikan keefektifan langkah ini, Kongres mendirikan registratiebureau (Biro Pendaftaran) yang bertugas menetapkan target jumlah individu buta huruf yang harus diselamatkan oleh setiap anggota dalam jangka waktu tertentu.

Kongres Perempuan Ketiga menghasilkan keputusan dengan ditetapkannya tanggal 22 Desember sebagai Hari Ibu. Dilakukannya penjualan bunga putih pada hari tersebut yang mana hasilnya diserahkan kepada Pengurus Kongres untuk dana "Hari Ibu" yang akan digunakan untuk badan-badan amal Kongres Perempuan Indonesia.

Ketertarikan penulis dalam mengangkat tema penelitian ini karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai sejarah panjang dibalik lahirnya hari Ibu. Juga masih kurangnya sumber dan tulisan yang membahas mengenai Kongres Perempuan Indonesia. Pengaruh dari diadakannya Kongres Perempuan ini bisa kita rasakan sekarang.

Perempuan hari ini bisa dengan bebas menyuarakan pendapatnya dalam sebuah forum resmi ataupun tidak resmi. Perempuan hari ini dapat memperoleh haknya untuk mengenyam pendidikan dan kedudukannya setara dengan kaum laki-laki. Perempuan

saat ini berani berkumpul dan berorganisasi terlepas dari adat istiadat yang mengekang ruang gerak mereka dengan tradisi *pingitan*. Perempuan sekarang bisa berpartisipasi dan berkiprah dalam dunia politik. Kawin paksa dan pernikahan di bawah umur tidak lagi menjadi paksaan bagi kaum perempuan saat ini.

Sehingga tema ini sangat cocok untuk diangkat sebagai penelitian. Berdasarkan fenomena-fenomena diatas, penulis melakukan penelitian dengan judul “Kongres Perempuan Indonesia pada tahun 1928-1938”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan penulis diatas, maka muncul permasalahan yang dituangkan melalui beberapa pertanyaan sebagai rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana sejarah kemunculan kongres perempuan di Indonesia?
2. Bagaimana penyelenggaraan kongres perempuan Indonesia tahun 1928-1938?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, yaitu :

1. Untuk mengetahui sejarah kemunculan kongres perempuan di Indonesia
2. Untuk menjelaskan penyelenggaraan Kongres Perempuan Indonesia tahun 1928-1938

D. Kajian Pustaka

Saat seorang sejarawan melakukan penelitian, mereka biasanya tidak memulainya dengan pemahaman yang benar-benar kosong (*prior knowledge*). Mereka sudah memiliki pengetahuan sebelumnya tentang topik yang akan mereka teliti. Pengetahuan ini biasanya didasarkan pada literatur-literatur yang sudah mereka baca atau ketahui sebelumnya. Buku-buku yang telah diteliti sebelumnya adalah sumber informasi utama yang mereka pelajari terlebih dahulu. Sebelum memulai penelitian

mereka, seorang sejarawan perlu melakukan tinjauan terhadap literatur-literatur tersebut. Proses ini disebut tahap kajian pustaka. Di tahap ini, seorang sejarawan membaca dan menganalisis isi buku-buku tersebut untuk mengetahui apa yang sudah dikaji sebelumnya dan apa yang masih harus diteliti lebih lanjut. Tujuan dari tinjauan pustaka bukan hanya untuk memahami apa yang telah dikaji sebelumnya dan apa yang masih perlu ditemukan, tetapi juga untuk memastikan keaslian penelitian yang akan mereka lakukan dan untuk menemukan alasan mengapa penelitian tentang topik tersebut penting dilakukan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti melakukan kajian pustaka terhadap sumber atau literatur yang kemudian menjadi acuan dalam penelitian yaitu:

Buku

1. Kongres Perempuan Pertama : Tinjauan Ulang oleh Susan Blackburn. Buku ini merupakan terbitan dari fotokopi majalah Isteri edisi Kongres Perempuan Indonesia Pertama yang memuat rekam proses berlangsungnya Kongres Perempuan Indonesia Pertama.
2. Peringatan 30 tahun Kesatuan Pergerakan Wanita di Indonesia yang ditulis oleh Panitia peringatan kesatuan pergerakan wanita. Buku ini berisi rangkaian acara, sambutan, pidato-pidato yang disampaikan oleh beberapa tokoh hingga proses berlangsungnya acara.
3. Biografi tokoh kongres perempuan indonesia yang disusun oleh Suratmin dkk pada 1991. Buku ini berisi mengenai biografi tokoh perempuan yang telah mewujudkan terselenggaranya Kongres Perempuan Indonesia yang pertama.
4. Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia yang disusun oleh panitia khusus Kongres Wanita Indonesia (Kowani). Buku ini disusun dalam rangka menyambut hari kelahiran Kongres Perempuan Indonesia yang ditetapkan sebagai Hari Ibu pada 22 Desember 1978.

Skripsi

1. *Perkembangan Kongres Perempuan Pertama tahun 1928 di Yogyakarta* yang ditulis oleh Winingsari Trimurti. Mahasiswi Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi ini membahas perkembangan kongres perempuan Indonesia yang pertama. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan dari sisi pembahasan, penulis lebih memfokuskan pembahas pada Kongres Perempuan Indonesia ketiga pada tahun 1938, sedangkan skripsi ini membahas Kongres Perempuan Indonesia pertama pada tahun 1928.
2. *Peranan Kongres Perempuan Indonesia pada masa pergerakan nasional indonesia tahun 1928-1941* oleh Isnan Hidayatur mahasiswi Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Pengetahuan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Skripsi ini membahas peranan perempuan dalam pergerakan nasional. Penelitian ini berbeda dengan tema penelitian yang penulis angkat, skripsi ini lebih mengkhususkan mengenai peranan atas terselenggaranya Kongres Perempuan Indonesia pada masa pergerakan, sedangkan penulis fokus pada hasil penyelenggaraan Kongres Perempuan Indonesia yang ketiga.

E. Metodologi Penelitian

Kuntowijoyo mengatakan metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan teknis tentang bahan, kritik dan interpretasi sejarah yang disajikan dalam bentuk tulisan.²¹ Menurut Florence M.A Hilbish (1952) penelitian adalah pengkajian secara akurat dan cermat terhadap suatu masalah untuk mendukung atau menolak suatu

²¹ Abd Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hal. 42

teori.²² Sebelum memulai penelitian sejarah, kita perlu memahami metode yang digunakan dalam penelitian sejarah.

Metode penelitian sejarah adalah metode atau prosedur yang digunakan sebagai pegangan dalam melakukan sebuah penelitian peristiwa sejarah serta permasalahan yang ada didalamnya. Penggunaan metode sejarah dalam penelitian bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar yaitu 5W+1H. Pertanyaan-pertanyaan tersebut yaitu apa: peristiwa apa yang terjadi? Kapan peristiwa itu terjadi? Dimana peristiwa itu terjadi? Siapa saja yang terlibat dalam peristiwa tersebut? Mengapa peristiwa itu bisa terjadi? Bagaimana proses terjadinya peristiwa tersebut?²³

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode sejarah dapat didefinisikan sebagai cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa yang terjadi di masa lalu melalui empat tahapan dalam metode sejarah yakni heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan sejarah).

1. Heuristik

Menurut Kuntowijoyo dalam buku Pengantar Ilmu Sejarah bahwa sumber sejarah atau data sejarah, data berasal dari bahasa Inggris *datum* yang berarti pemberian yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis.²⁴

Penulisan sejarah bersifat sistematis, oleh karena itu dalam pelaksanaannya tidak dapat diacak atau ditukar-balik antara heuristik dengan tahapan yang lain. Kedudukan sumber dalam penelitian sejarah adalah sebagai syarat mutlak yang harus ada dalam semua jenis tulisan. Jika tidak ada sumber, maka sejarawan tidak bisa merekonstruksi kisah masa lalu tersebut.²⁵

²² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 43

²³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal. 75

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hal. 95

²⁵ M. Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah : Sebuah Pengantar* (Jakarta: Remaja Rosdakaya, 2014), hal. 217

Sumber menurut urutan penyampaiannya terbagi menjadi dua bagian, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a) Sumber primer

Menurut Sulasman (2014) menyatakan bahwa sumber primer merupakan kesaksian dari seorang pelaku dan saksi sejarah yang melihat secara langsung dan hadir pada saat peristiwa terjadi. Pada sumber primer, seorang saksi dan pelaku sejarah harus sezaman dengan kejadian yang dikisahkan.²⁶

Sedangkan menurut Kuntowijoyo sumber sejarah dapat dikatakan primer bila disampaikan oleh saksi mata misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi dan arsip-arsip laporan.²⁷

1) Sumber Tertulis

a) Koran

- (1) Surat kabar Pemandangan, *Kongres Perempoean Indonesia Kedoea*, No.89 tahun 04 edisi 22 Juli 1935
- (2) Surat kabar Pemandangan, *Kongres Perempoean Indonesia Kedua*, No.91 tahun 04 edisi 24 Juli 1935
- (3) Surat kabar Pemandangan, *Kongres Perempoean Indonesia*, No. 160 tahun 06 edisi 21 Juli 1938
- (4) Surat kabar Pemandangan, *Kongres Perempoean Indonesia III*, No. 166 tahun 06 edisi 28 Juli 1938
- (5) Surat kabar Pemandangan, *Hari Iboe*, No. 285 tahun 06 edisi 22 Desember 1938
- (6) *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie, Congres Van Inheemsche Vrouwen, twaalfde jaarg No. 213 ed., 23 Juli 1935*

²⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah...*, hal. 96

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, hal. 75

- (7) *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie, Congres „Perempoean Indonesia”* , 15de Jaargang No.163 ed., 19 Juli 1938
- (8) *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie, Istri Indonesia en Jibda*, 15de Jaargang No. 290 ed., 19 December 1938
- (9) *De Indische Courant, Inheemsche vrouwen Congres to Batavia*, 14de jaargang ed., 24 Juli 1935
- (10) *De Indische Courant, Vrouwencongres*, 8ste jaargang ed., 13 September 1929
- (11) *Bataviaasch Nieuwsblad van Zaterdag, Vrouwencongres*, No. 235 ed., 14 September 1929
- (12) *Bataviaasch Nieuwsblad van Woensdag , Het Indonesisch Vrouwencongres*, 56e Jaargang No. 206 ed., 30 Juli 1941
- (13) *De Locomotief van Maandag, Bloempjesdag K.P.I*, 87ste Jaargang No. 291 ed., 19 December 1938
- (14) *Soerabaiasch-Handelsblad, De Inheemsche Vrouwenbeweging*, No. 232 ed., 9 October 1935
- (15) *Soerabaiasch-Handelsblad, Het P.S.II-Congres*, 83ste Jaargang No. 216 ed., 21 September 1935

2) Sumber Benda

- (1) Foto Gedung Jayadipuran, tempat pelaksanaan Kongres Perempuan Indonesia Pertama tahun 1928
- (2) Foto Gedung Permoefakatan gang Kenari Batavia, tempat pelaksanaan Kongres Perempuan Indonesia Kedua tahun 1935
- (3) Potret Ibu Sujatin Kartowijono
- (4) Foto suasana Kongres Perempuan Indonesia I pada 22-25 Desember 1928 yang berlangsung di Gedung Joyodipuran Yogyakarta

- (5) Foto panitia inti Kongres Perempuan Indonesia I pada 22-25 Desember 1928 di Yogyakarta. Dari kiri ke kanan: Nyi Hadjar Dewantoro (Wanita Taman Siswa), Ny. Soekonto (Wanita Oetomo - Ketua Kongres), dan Nn. Soejatin (Poetri Indonesia)
- (6) Foto suasana Kongres Perempuan I di Gedung Joyodipuran, Yogyakarta tahun 1928
- (7) Foto anggota dan pengurus Kongres yang ada di Jakarta pada tahun 1935
- (8) Foto para peserta dan pengurus Kongres Perempuan Indonesia III di Bandung pada 23 Juli 1938

b) Sumber sekunder

- 1) Susan Blackburn, 2007, *Kongres Perempuan Pertama : Tinjauan Ulang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & KITLV
- 2) Mutiah Amini, 2021, *Sejarah Organisasi Perempuan (1928-1998)*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- 3) Suratmin dkk, 1991, *Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama*, Jakarta : Depdikbud
- 4) Departemen Penerangan, 1958, *Buku Peringatan 30 tahun Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia 22 Des 1928- 22 Des 1958*, Panitia Peringatan
- 5) Kowani. *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1978.
- 6) Panitia pembuatan buku, *80 Tahun Kowani : Derap Langkah Pergerakan Organisasi Perempuan di Indonesia*, Jakarta : Pusat Sinar Harapan, 2009
- 7) M.C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995
- 8) A.K Pringgodigdo, 1960, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta: Pustaka Rakyat

- 9) Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1994.
- 10) Triana Wulandari. *Perempuan dalam Gerakan Kebangsaan*. Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, 2017.
- 11) G.A. Ohorella, Sri Sutjaningsih, Muchtaruddin Ibrahim. *Peranan Wanita Indonesia dalam Masa Pergerakan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1992.
- 12) Winingsari Trimurti, 2015, *Perkembangan Kongres Perempuan Pertama tahun 1928 di Yogyakarta* Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
- 13) Isnan Hidayatur, 2015, *Peranan Kongres Perempuan Indonesia pada masa pergerakan nasional indonesia tahun 1928-1941* mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Pengetahuan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
- 14) Budi Sujati & Ilfa Harfiatul Haq, 2020, *Gerakan Perempuan di Jawa*, Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah, 2 (1)
- 15) Saskia Wieringa, 1998, *Pasang Surut Gerakan Perempuan Indonesia*, University of Amsterdam
- 16) Koran Radar Lampung, Eka Sofia Agustina, *Peringatan Hari Ibu : Fakta Sejarah dan Pergeseran Pemaknaan*, 2020.
- 17) Syahrul Amar, 2017, *Perjuangan Gender dalam Kajian Sejarah Wanita Indonesia pada Abad XIX*, Fajar Historia Vol 1 No. 2
- 18) Senja Kala Yahya, 2015, *Naskah Sumber Arsip Perempuan Indonesia*, Arsip Nasional RI
- 19) George Ritzer, 2012, *Feminisme Liberal- Naomi Wolf*, Jurnal Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern

- 20) Fauzie Ridjal, 1993, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara wacana Yogya
- 21) Sukanti, 1984, *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*, Jakarta : Rajawali

2. Kritik

Setelah pengumpulan sumber yang ada, tahap selanjutnya amengkritik sumber untuk menentukan keaslian dari sumber tersebut (otensitas) dan tingkat kebernanan informasi (kredibilitas) sumber sejarah.²⁸ Adanya tahapan yang perlu di perhatikan dala proses kritik itu memiliki dua usnur, untuk penentuan keaslian sumber berdasarkan bahan yang digunakan, disebut dengan kritik eksternal sedangkan penyeleksian sumber yang terkandung dalam sumber disebut kritik internal. Tahap penyeleksian harus sistematis, dimulai dari kritik ekstern setelah itu ada yang dinamakan kritik intern.²⁹

a) Kritik Ekstern

Kritik ekstern memiliki fungsi bahwa kritik ini dilakukan untuk memastikan sumber yang diperoleh asli. Menurut Sulasman dalam buku *Metodologi Penelitian Sejarah* (2014) menyatakan “Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah”.³⁰ Jika sumber data yang ditemukan berupa bentuk dokumen tertulis, maka elemen yang harus diperiksa adalah kertas, gaya tulis serta tinta yang digunakan, bahasa, kalimat, ungkapan, kata dan huruf dan dari segi penampilan luar lainnya.³¹

²⁸ Reiza D. Dienaputra, *Sejarah Lisan Konsep Dan Metode* (Bandung: Minor Books, 2006), hal. 77

²⁹ Abd Rahman Hamid & Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Ombak, 2011), hal. 47

³⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*.(Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal. 102

³¹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah....*, hal. 59

Penting untuk memastikan keotentitasan sumber pada tahap ini dengan menjawab lima pertanyaan pokok yaitu sebagai berikut³²:

- 1) Kapan sumber itu dibuat? Peneliti harus menemukan tanggal pembuatan dokumen dan mengaitkannya dengan konten untuk memastikan kesesuaian waktu.
- 2) Dari mana sumber tersebut berasal? Peneliti perlu mengetahui asal usul dan lokasi pembuatan sumber untuk memahami konteksnya.
- 3) Siapa yang menjadi pencipta sumber tersebut? Hal ini membutuhkan investigasi terhadap kepengarangan untuk memahami lebih lanjut.
- 4) Dari materi apa sumber tersebut dibuat? Analisis tentang bahan atau materi yang relevan pada periode waktu tertentu sangat penting.
- 5) Apakah bentuk sumber itu asli? Kritik terhadap teks diperlukan, seperti yang dilakukan oleh para ahli filologi, untuk memastikan keaslian dan integritasnya.

Dalam tahapan ini penulis melakukan kritik ekstern terhadap sumber yang didapat. Penulis mendapatkan arsip foto dari web online <http://archive.ivaa-online.org/khazanahs/detail/4943>. Foto-foto pelaksanaan Kongres Perempuan. Foto ke-5 dalam lampiran terlihat para peserta dan pengurus Kongres Perempuan Indonesia III yang dilaksanakan di Bandung. Foto tersebut berwarna hitam putih, terlihat puluhan orang berfoto, di atasnya terpampang tulisan Kongres Perempuan Indonesia To 23-28 Juli 1938 yang menandakan pelaksanaan kongres tersebut.

Kritik terhadap koran, penulis mendapatkan beberapa koran berbahasa Indonesia dengan ejaan lama dari web khastara dan koran berbahasa Belanda dari web delpher.nl. Diantara koran berbahasa Belanda yaitu *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie*, *De Indische Courant*, *Bataviaasch Nieuwsblad*, *Soerabaiasch-Handelsblad* dan *De Locomotief van Maandag*. Koran *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie* dengan judul *Congres Van Inheemsche*

³² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah...*, hal. 59-60

Vrouwen terbit pada 23 Juli 1935. Koran ini berbahasa Belanda, koran digital ini berjumlah 12 halaman dan dalam keadaan utuh. Kualitas koran jelas dan bisa dibaca.

Penulis juga mendapatkan sumber dari surat kabar *Pemandangan*, penulis dapatkan sumber tersebut dari web khastara. Surat kabar tersebut terbit pada 22 Juli 1935 No.89 tahun 04 dengan menggunakan bahasa Indonesia ejaan lama. Judul pada koran tersebut “ Kongres Perempoean Indonesia Kedoea”. Koran digital ini berwarna kuning kecoklatan, berjumlah 10 halaman, tulisan bisa dibaca dan dalam keadaan utuh.

b) Kritik Intern

Langkah selanjutnya jika telah menyelesaikan proses kritik eksternal, langkah selanjutnya melakukan kritik internal, yang melibatkan pengujian kredibilitas sumber-sumber yang telah diperoleh dengan melakukan seleksi yang cermat. Menurut Sulasman dalam buku *Metodologi Penelitian Sejarah* (2014) menyatakan “kritik internal menekankan pada aspek dalam yaitu isi dari sumber: kesaksian”³³

Maksud dari tujuan kritik internal adalah untuk mendapatkan data-data sejarah melalui dokumen-dokumen dan sumber kesejarahan. Suatu sumber sejarah yang diperoleh peneliti adalah sebagai hasil dari beberapa proses kerja yang jarang dijelaskan oleh peneliti.³⁴

Untuk menilai apakah sumber tersebut dapat dipercaya, pertanyaan utamanya adalah “Nilai bukti apakah yang ada didalam sumber?” Kesaksian dalam sejarah menentukan keshahihan atau tidaknya bukti atau fakta sejarah itu sendiri.³⁵ Langkah awal dalam kritik internal adalah mengidentifikasi sifat sumber tersebut,

³³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah...*, hal. 104

³⁴ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Departemen Agama, 1986), hal. 112

³⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah...*, hal. 64

apakah formal atau informal. Langkah kedua adalah memeriksa latar belakang penulis sumber tersebut, karena informasi yang diberikan sangat bergantung pada kepercayaan penulis. Pastikan bahwa kesaksian yang disampaikan dapat dipercaya. Langkah terakhir adalah membandingkan kesaksian dari berbagai sumber dengan mempertimbangkan pandangan yang beragam dari para saksi yang tidak terkait satu sama lain.³⁶

Dalam arsip foto Kongres Perempuan Indonesia yang penulis dapatkan dari situs web online <http://archive.iva-a-online.org/khazanahs/detail/4943>, situs ini menampilkan arsip-arsip gerakan perempuan Indonesia pada Festival Arsip Ephemera di ruang Kongres Perempuan.. Web tersebut mendapatkan sumber arsipnya dari perpustakaan. Sehingga arsip ini kredibel untuk digunakan sebagai sumber dalam penelitian.

Surat kabar pemandangan yang penulis dapatkan dalam keadaan yang utuh dan berbahasa Indonesia dengan ejaan lama. Dengan adanya sumber ini dipastikan bahwa benar adanya pelaksanaan Kongres Perempuan Indonesia dengan disebarluaskannya pemberitaan mengenai kongres tersebut. Surat kabar digital ini penulis dapatkan dari web khastara. Web ini merupakan web resmi untuk semua koleksi digital Perpustakaan RI. Maka sudah dipastikan keaslian dan keabsahannya sumber yang penulis dapatkan.

Penulis juga mendapatkan beberapa koran berbahasa Belanda diantaranya *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie*, *De Indische Courant*, *Bataviaasch Nieuwsblad*, *Soerabaiasch-Handelsblad* dan *De Locomotief van Maandag*. Koran tersebut didapatkan secara digital dari web delpher.nl. Web ini sudah terjamin dan dapat dipertanggungjawabkan. Jadi sumber

³⁶ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah :Pengertian, Ruang Lingkup, Metode Dan Penelitian* (Kalimantan Barat: Derwati Press, 2018), hal. 108

koran yang didapatkan dari web delpher diatas dapat digunakan sebagai sumber dalam penelitian karena terbukti keaslian dan keabsahannya.

3. Interpretasi

Tahap berikutnya setelah melakukan kritik terhadap sumber adalah interpretasi, yang sering disebut sebagai analisis sejarah. Interpretasi ini melibatkan penjelasan dan pembahasan fakta-fakta sejarah yang telah dikumpulkan. Dalam melakukan proses interpretasi sejarah, peneliti harus berusaha memahami dari setiap faktor-faktor yang menjadi latar belakang dari peristiwa tersebut.³⁷

Pada bagian ini penulis harus berusaha menguraikan beberapa sumber yang terkait dengan tema penelitian yang diambil yaitu mengenai penyelenggaraan Kongres Perempuan pertama, kedua dan ketiga. Dari penelitian tersebut penulis mencoba memadukan dengan berbagai sumber lainnya yang diharapkan dapat menghasilkan fakta baru

Pada penelitian ini penulis menggunakan Teori Feminisme Liberal. Teori feminisme liberal mengposisikan kaum perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Perempuan harus mempersiapkan dan mengupgrade diri untuk berkompetisi di dunia liar. Perempuan harus mempunyai kekuatan dalam bidang pendidikan dan pendapatan, perempuan juga harus menuntut adanya persamaan hak. Feminisme liberal menyadarkan perempuan bahwa golongan mereka tertindas.

Feminisme Liberal pada abad ke-18 perlahan mulai berkembang dengan kepopulerannya mereka mencetuskan pemikiran baru yaitu zaman pencerahan. Naomi wolf merupakan salah satu tokoh aliran ini, yang mengusung gagasan feminisme sebagai solusi untuk memberdayakan perempuan. Teori ini berdasarkan gagasan tentang kebebasan dan kesetaraan rasionalitas. Secara mendasar, perempuan

³⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah....*hal. 64

dianggap memiliki kecerdasan yang setara dengan laki-laki, sehingga seharusnya mereka memiliki hak kewajiban yang sama.

Sejak abad ke-18, kaum perempuan mulai menuntut hak nya untuk menyamaratkan terutama dalam bidang pendidikan. Pada abad ke-19, perjuangan kaum perempuan semakin meningkat dalam mencari peluang untuk memperjuangkan hak dalam bidang ekonomi dan sipil. Pada abad ke-20, mulailah bermunculan gerakan organisasi-organisasi keperempuanan bertujuan untuk melawan diskriminasi seksual dalam berbagai bidang apapun, termasuk dari bidang sosial, ekonomi, politik dan individunya.³⁸

Teori ini sejalan dengan penelitian yang penulis bahas karena perempuan Indonesia terjat dalam kultur patriarki yang begitu kental dalam lingkungan masyarakat. Kaum laki-laki menjadi pion utama dalam kemasyarakatan sedangkan perempuan hanya pelengkap saja. Kultur patriarki ini menganggap bahwa perempuan bukanlah apa-apa jika tidak ada peran laki-laki di dalamnya. Perempuan harus sepenuhnya berada dalam kekuasaan laki-laki yang menimbulkan perspektif bahwa laki-laki adalah sumber segalanya.³⁹

Sama halnya dengan feminisme liberal, feminisme dalam konteks perempuan juga menginginkan suatu kesetaraan yang sama dalam hal pendidikan, politik, sosial dan kehidupan. Karena pada saat itu di Indonesia pendidikan untuk perempuan masih belum jelas, ruang gerak perempuan terbatas, perempuan tidak diberikan hak nya untuk menjadi setara dengan kaum laki-laki. Kongres perempuan ini menjadi titik balik, dimana perempuan ingin membebaskan diri dari ketertindasan dan memperoleh kesetaraan dalam kehidupannya.

³⁸ George Ritzer, "Feminisme Liberal-Naomi Wolf," *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (2012): 42.

³⁹ Wasisto Raharjo Jati, "Historisitas Politik Perempuan Indonesia," *Paramita: Historical Studies Journal* 24, no. 2 (2014): 200–210, <http://dx.doi.org/10.15294/paramita.v24i2.3123>.

4. Historiografi

Tahapan selanjutnya sebagai tahapan terakhir setelah melalui heuristik, kritik dan interpretasi adalah tahapan penulisan sejarah yang biasa disebut historiografi.

Sistematika dalam kepenulisan penelitian ini harus tersusun dari empat bab sebagai berikut: Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian. Bab II berisi sejarah Kemunculan Kongres Perempuan di Indonesia. Bab III berisi penyelenggaraan Kongres Perempuan Indonesia tahun 1928-1938. Dan terakhir di Bab IV terdapat penutup yang meliputi kesimpulan.

